

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu pilar terpenting dalam kehidupan manusia, pertanian juga merupakan mata pencaharian yang sudah umum di negara Indonesia, bertani dan menjadi seorang petani merupakan bagian dari kehidupan Sebagian besar masyarakat Indonesia karena makanan pokok masyarakat Indonesia adalah nasi yang berasal dari pertanian padi. Wolf (1985:3) menyatakan bahwa sebagian besar petani di negara Indonesia merupakan petani yang lebih mengarah pada pengertian *Peasant* yaitu masyarakat desa yang melakukan cocok tanam dan memelihara hewan ternak demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dan melakukan ritual serta menunaikan surplus sosialnya. Menurut Wolf sistem pertanian yang ada pada masyarakat petani bukan hanya fokus pada kegiatan produksi saja namun juga melibatkan hubungan sosial yang kompleks di antara petani dan masyarakat serta lingkungan yang ada disekitarnya. Wolf juga menekankan sangat penting melihat petani sebagai bagian dari sebuah sistem kesatuan yang lebih besar termasuk hubungan mereka dengan organisasi, pasar serta negara juga pada masyarakat.

Petani tradisional memiliki cara tersendiri dalam merawat pertaniannya sesuai dengan pengetahuan mereka serta kearifan lokal yang ada pada masyarakatnya. Petani memegang sentral dalam memenuhi kebutuhan pokok manusia, salah satunya karena petani dapat memproduksi padi. Akan tetapi, yang menjadi permasalahannya adalah hasil dari pertanian masyarakat tidak sebanding dengan kebutuhan yang ada di

masyarakat. Scott (1981:19) mengatakan bahwa produksi dan produktivitas pertanian rendah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah modal yang rendah, tanah, dan tenaga kerja manusia yang juga relatif rendah. Tidak hanya itu, alat produksi untuk mengelolah pertanian yang masih konvensional turut andil dalam permasalahan tersebut.

Menurut *Agriculture Sector Review Indonesia* (2003) menjelaskan bahwa tanaman padi yang dihasilkan masyarakat di Indonesia belum dapat memenuhi target kebutuhan dari masyarakatnya karena beberapa daerah di Indonesia masih mengalami kelaparan. Produksi padi di Indonesia pada tahun 2021 yaitu sebesar 54,42 juta ton, jika dikonversikan menjadi beras yaitu 31,36 juta ton, yang artinya mengalami penurunan sebanyak 140,73 ribu ton atau 0,45% dibanding dengan tahun 2020 .Selain itu,produksi padi menambah menyusut saat menjelang akhir tahun. Bulan Desember merupakan bulan terendah dalam menghasilkan padi sekitar 1,17 juta ton. Jika melihat data historis 2020, tren produksi padi memang turun menuju akhir tahun. Penurunan pada produksi beras sepanjang tahun lalu tidak lepas karena penurunan pada luas panen padi yang kemudian mempengaruhi jumlah produksi padi tahun lalu. Luas panen padi pada tahun lalu menyusut 245 ribu hektar atau 2,3% menjadi 10,41 juta hektar.

Penurunan produksi padi terjadi di Provinsi Sumatera Barat dalam data BPS tahun 2021 bahwa produksi padi pada tahun 2021 diperkirakan berada di angka 1.361.769 ton, hal ini menunjukkan produksi padi mengalami penurunan sebanyak 25.500 ton atau 1,84% jika dibandingkan 2020 yang berada di angka 1.387.269 ton. Selain itu, BPS menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi adalah luas panen dimana pada tahun

2021 diperkirakan seluas 272.392 hektare, hal itu menunjukkan luas panen mengalami penurunan sebanyak 23.273 hektare atau 7.87% jika dibanding 2020 yang sebesar 295.664 hektar. Berdasarkan data BPS tahun 2021 beberapa faktor yang mempengaruhi hasil padi diantaranya luas panen atau iklim. Hal tersebut, menjadi tantangan terbesar terhadap sektor pertanian yang dampaknya akan mempengaruhi kualitas manusia. Permasalahan tersebut harus segera diselesaikan dengan cara melakukan pembangunan sektor pertanian. Oleh karena itu pembangunan pertanian juga harus mengedepankan kesejahteraan baik secara budaya, sosial, hingga ekonomi agar terjalinnya simbiosis mutualisme.

Berkurangnya lahan pertanian juga mulai terjadi di Kabupaten Pasaman Barat, menurut Penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang bertugas di Jorong Alamanda Nagari Bunuik masyarakat Jorong Alamanda dulu kebanyakan merupakan petani yang memiliki sawah dan mata pencariannya sebagai petani padi, sayur, maupun buah-buahan, akan tetapi semakin lama perubahan yang terjadi menjadi luar biasa. Hal ini dikarenakan para petani mengubah lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit. Perpidahan menjadi perkebunan kelapa sawit disebabkan beberapa faktor diantaranya irigasi yang kurang lancar, akses lahan yang susah, pengadaan bibit dan teknologi pertanian yang masih terbatas. Tiga faktor tersebutlah, yang menyebabkan petani mengubah dari pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit.

Sebagai upaya dari ekstensifikasi lahan pertanian, pemerintah dalam Perpres No. 10 pada tahun 2005 dan ditindak lanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 299/Kpts/OT.140/7/2005 membentuk sebuah institusi yang dinamakan Direktorat Jenderal

Pengolahan Lahan dan Air (PLA) yang salah satu dari tugas dan fungsi institusi tersebut adalah untuk mengelola perluasan areal tanam beberapa komoditi, termasuk padi. Dan yang menjadi fokus dari upaya ini adalah pada daerah di Luar pulau Jawa, oleh karena itu program tahap awal program cetak sawah baru dimulai pada tahun 2006-2010, periode awal dari program cetak sawah baru ini merupakan pembelajaran dari semua instansi yang terlibat di dalam nya.

Pemerintah melalui dinas pertanian Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat ditahun 2017 mengadakan program cetak sawah baru untuk pertama kalinya. Salah satu wilayah yang melakukan program cetak sawah baru yakni wilayah Jorong Alamanda Nagari Bunuik. Tujuannya adalah untuk menciptakan lumbung padi demi membantu memasok kebutuhan pokok (padi) di wilayah Pasaman Barat, serta memberlakukan kembali proses pertanian padi di wilayah tersebut karena telah banyak terjadi konversi lahan dari pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit, selain itu juga sebagai dalam memberdayakan para petani atau kelompok tani dalam pemanfaatan lahan. Hal ini diperkuat dengan perkataan PPL (penyuluh pertanian lapangan) di wilayah Jorong Alamanda Nagari Bunuik, yakni Jorong Alamanda merupakan salah satu tempat yang akan dijadikan sebagai lumbung pertanian baru untuk menciptakan ketahanan masyarakat Pasaman Barat. Ketahanan pangan menjadi salah satu faktor yang menentukan dalam stabilitas nasional pada suatu negara, baik pada bidang keamanan, politik, ekonomi serta sosial. Karena itulah ketahanan pangan menjadi program yang primer baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang

Ekstensifikasi lahan pertanian harus dilakukan untuk mencegah adanya penurunan pada produksi hasil pertanian agar dapat memenuhi kebutuhan pangan nasional. Sebelum adanya program cetak sawah baru menurut PPL di Jorong Alamanda, petani padi di Jorong Alamanda banyak yang mengubah sawahnya menjadi ladang sawit, perubahan itu ada yang berlangsung serentak sengaja menanam kelapa sawit dan ada yang seiring berjalanya waktu mengubah persawahan padinya menjadi perkebunan kelapa sawit, perubahan ini dilakukan didasari berbagai faktor, dimulai karena sulitnya perairan di persawahan mereka atau dapat dikatakan bahwa sistem irigasi yang semakin buruk sehingga sulit untuk mendapatkan air, infrastruktur pengairan diareal persawahan tidak diperhatikan oleh pemerintah dalam waktu yang lama. Faktor lainnya adalah karena petani mulai tertarik dengan komoditas lain, kelapa sawit contohnya karena untuk berkebun kelapa sawit dinilai lebih menguntungkan.

Program cetak sawah baru merupakan program rancangan pemerintah untuk meningkatkan produksi padi melalui pemanfaatan teknologi cetak sawah, karena Nagari Bunuik merupakan salah satu daerah di Pasaman Barat yang memiliki potensi dalam pengembangan pertanian padi. program cetak sawah juga merupakan program yang dirancang pemerintah agar memberi manfaat pada masyarakat di daerah ini, namun implementasinya untuk dapat mengadopsi program baru dalam pertanian masyarakat Jorong Alamanda tentu perlu melakukan adaptasi baru.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adaptasi sosial petani dalam mengadopsi program ini adalah faktor sosial, ekonomi juga teknologi, faktor sosial yang mencakup pada kebiasaan, budaya dan norma serta nilai sosial yang dapat

mempengaruhi cara pandang dan sikap petani terhadap pertanian pada program cetak sawah baru. Faktor ekonomi meliputi biaya, manfaat dan dampaknya secara finansial yang dapat mempengaruhi kemauan petani untuk mengadopsi program cetak sawah baru, faktor teknologi yang mencakup aspek pengetahuan teknologi, kemampuan teknologi, dan kesediaan untuk belajar dan menggunakan teknologi baru, oleh karena itu pengetahuan petani juga sangat berkaitan dengan adaptasi sosial masyarakat Jorong Alamanda, karena pengetahuan merupakan hal mendasar yang ada pada manusia untuk memahami dan mempelajari lingkungannya, dengan pengetahuan juga dapat dilihat seberapa besar daya tahan adaptasi sosial dari individu atau kelompok terhadap lingkungan sosialnya. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik dan hal itu juga yang melatar belakangi penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Program cetak sawah baru merupakan suatu program Kementerian Pertanian, dan pelaksanaannya juga bekerja sama dengan TNI AD dan juga pemerintah setempat, dengan upaya membuka lahan-lahan pertanian. Terobosan itu juga merupakan upaya memperkuat ketahanan pangan nasional. Program cetak sawah baru muncul merupakan sebuah perjuangan di tengah maraknya alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit, kegiatan program *cetak sawah baru* sepenuhnya di dukung pemerintah dari awal hingga perawatan termasuk biaya cetak sawah juga alat dan teknologi yang digunakan, di Kabupaten Pasaman Barat yang merupakan Kabupaten yang dikenal menjadi kota sawit, alih fungsi lahan juga menjadi isu yang sangat serius

oleh karena itu adanya program *cetak sawah baru* di Jorong Alamanda Nagari Bunuik adalah untuk memperkuat ketahanan pangan daerah.

Program *cetak sawah baru* dimulai tahun 2017 di Jorong Alamanda Nagari Bunuik yang merupakan masyarakat pedesaan yang masih bertani dengan cara tradisional menggunakan teknologi yang sederhana dan masih memanfaatkan tenaga manusia, munculnya program cetak sawah baru di Jorong Alamanda Nagari Bunuik merupakan hal baru yang ada di masyarakat, banyak perubahan yang terjadi baik sengaja ataupun tidak disengaja terjadi karena adanya program cetak sawah baru, perubahan kebiasaan dan tata cara mereka dalam bertani padi, perubahan perubahan pengetahuan dalam bertani karena masuknya sesuatu yang baru pada pertanian di masyarakat Jorong Alamanda Nagari Bunuik.

Perubahan-perubahan dalam pertanian yang terjadi mengharuskan masyarakat petani padi di Jorong Alamanda Nagari Bunuik beradaptasi dengan hal hal baru yang muncul dalam kebiasaan yang berbeda dalam petanian mereka selama ini. Juga melihat bagaimana pengetahuan lokal masyarakat Jorong Alamanda mengenai pertanian padi sebelum dan sesudah adanya Program Cetak Sawah Baru.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana adaptasi sosial baru yang dilakukan masyarakat petani di Jorong Alamanda Nagari Bunuik dengan adanya program cetak sawah baru?
2. Bagaimana pengetahuan masyarakat Jorong Alamanda Nagari Bunuik dengan adanya program cetak sawah baru di Jorong Alamanda Nagari Bunuik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah peneliti ajukan maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menjelaskan adaptasi sosial baru yang dilakukan masyarakat petani di Jorong Alamanda Nagari Bunuik dengan adanya program cetak sawah baru.
2. Untuk menjelaskan pengetahuan masyarakat Jorong Alamanda Nagari Bunuik dengan adanya program cetak sawah baru

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat sebesar-besarnya, baik secara akademik ataupun secara praktis untuk semua pihak.

1. Secara akademik, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang antropologi sosial, ataupun rumpun sosial humaniora lainnya terkait dengan adaptasi sosial dan pengetahuan masyarakat petani di Jorong Alamanda setelah adanya program cetak sawah baru.
2. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca ataupun masyarakat luas, khususnya masyarakat Jorong Alamanda terkait dengan situasi yang terjadi, bagaimana adaptasi sosial baru yang dilakukan masyarakat Jorong Alamanda Nagari Bunuik karena adanya program cetak sawah baru yang di gagas oleh pemerintah di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan yang peneliti baca berikut merupakan artikel dari Kristiawan (2017) yang menuliskan bahwa terdapat asal usul dari tiap kedatangan tiga

komunitas di TNTB yang melalui proses adaptasi panjang dari awal mula kedatangan satu persatu komunitas Jawa, Talang Mamak hingga pendatang dari Melayu, proses kedatangan komunitas itu melalui proses dan cara yang berbeda beda untuk masuk ke kawasan TNTB (Taman Nasional Bukit Tiga Puluh).

Adaptasi ekologi budaya dari tiga komunitas yang masuk ke Jambi memiliki pola tersendiri hal itulah yang merupakan strategi bertahan hidup dari tiap komunitas masyarakat yang masuk, hal itu dapat terlihat dari proses adaptasi dari ketiga komunitas itu, dari orang *Talang Mamak* untuk bisa menanam pohon karet harus belajar dari prndatang dan mengenali cara bertanam pohon karet dari sekolah lapangan. Kedua orang melayu yang mempelajari cara menanam pohon karet dari bekerja sebagai buruh lepas di PT dan ada pula yang mengikuti sekolah lapangan. Sedangkan komunitas jawa belajar menanam karet dari komunitas melayu yang mempunyai kebun.

Jika melihat dari artikel yang ditulis oleh Kistiawan membahas mengenai adaptasi budaya merupakan strategi bertahan hidup dari tiga kelompok yang ada di jambi kesamaanya adalah peneliti juga membahas adaptasi namun adaptasi sosial dan yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai adaptasi baru petani padi karena adanya program cetak sawah baru yang merupakan program dalam bidang pertanian yang digagas oleh pemerintah yang mana pertanian memang sudah ada di wilayah Jorong Alamanda Nagari Bunuik namun mereka harus beradaptasi ulang dengan pertanian mereka karena adanya program cetak sawah baru.

Rujukan selanjutnya merupakan artikel yang ditulis Nur (2021) mengenai kearifan lokal yang sebenarnya sudah memikirkan mengenai kelangsungan hidup individu

bukan hanya berperan sebagai pengontrol individu, hal tersebut juga merupakan tujuan dari pembangunan yang berkelanjutan. Masyarakat lokal dengan kearifan lokalnya mampu mengatur pola perilaku dari masyarakatnya, Jika dibandingkan dengan masyarakat kota yang lebih moderen dan tidak mengenal keaifan lokal dalam kehidupan masyarakat, masyarakat yang menggunakan kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat dianggap lebih ekologis.

Penelitian Nur berfokus pada kearifan lokal masyarakat yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang mulai mengalami pergeseran, perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus peneliti adalah adaptasi sosial baru masyarakat petani di Jorong Alamanda Nagari Bunuik serta pengetahuan masyarakat petani di Jorong Alamanda Nagari Bunuik mengenai program cetak sawah baru, dimana kearifan lokalnya mulai pudar dan mengalami pergeseran.

Penelitian dari Nasrul (2012) mengenai pemberdayaan petani akan dilakukan berdasarkan kesepakatan dan musyawarah Bersama hal ini dilakukan agar partisipasi masyarakat juga meningkat dalam pelaksanaan pemberdayaan. dari kelembagaan menuntut perubahan operasional tiga tiang kelembagaan yaitu pada : kelembagaan lokal, kelembagaan pasar serta kelembagaan sistem. Nasrul sangat nekankan pada aspek kelembagaan. Dimana Pemerintah berperan meningkatkan sektor kelembagaan demi mendukung pembangunan ekonomi pada masyarakat desa. Seperti lebih meningkatkan pada kelembagaan tradisional, kelembagaan pasar, dan kelembagaan dalam pemerintah untuk mendorong peningkatan ekonomi masyarakat desa supaya lebih meningkat.

Jika melihat dari hasil penelitian yang dilakukan Nasrul yang menekankan pada aspek kelembagaan pada masyarakat petani, dari hasil penelitian yang peneliti temukan, terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dimana aspek kelembagaan penting dalam meningkatkan pertanian karena setelah adanya program cetak sawah pemerintah juga mewajibkan membentuk lembaga pertanian baru di Jorong Alamanda, namun hal itu bukanlah yang menjadi poin utama yang peneliti temukan, peneliti menggunakan konsep dan fokus yang berbeda.

Selain merujuk pada tulisan dari Nasrul, peneliti juga merujuk pada tulisan dari Sary (2016) mengenai kondisi masyarakat Kapuas di kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi sebelum masuknya PT, merupakan masyarakat yang masih tradisional yang kegiatan ekonomi utamanya masih berladang dan berkebun serta nilai adat istiadat dan nilai gotong royong yang masih kental, masuknya perusahaan kelapa sawit mulai mengubah mata pencarian masyarakat, masuknya perkebunan kelapa sawit membawa dampak yang cukup besar serta mengakibatkan perubahan pada masyarakat namun dampak tersebut negative dan positif.

Yang menjadi dampak positif dari masuknya perusahaan kelapa sawit yaitu perekonomian masyarakatnya lebih baik, serta banyak keinginan serta harapan-harapan masyarakat dalam perekonomiannya terwujud selain itu dampak positifnya juga adanya PT berarti membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat, sedangkan dampak negatifnya adalah terjadi kerusakan alam dan lingkungan seperti kondisi jalan yang rusak dan berdebu, serta air sungai yang tak layak konsumsi karena tercemar limbah pabrik.

Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan Sary (2016) befokus pada perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena masuknya perusahaan kelapa sawit yang akhirnya membawa berbagai dampak dan dampak tersebut terdapat dampak positif dan negatif, penelitian sary juga melihat fenomena itu dari sisi sosiologi. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan dilihat dari sisi antropologi, kesamaanya dalam melihat adaptasi baru yang terjadi pada masyarakat Jorong Alamanda, serta pengetahuan masyarakat mengenai Program Cetak Sawah Baru yang berarti peneliti juga melihat perubahan yang terjadi namun pada aspek persawahan tanaman padi.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan studi sosial tidak bisa menggunakan konsep biologi karena permasalahan dari ilmu sosial adalah tentang bagaimana menjelaskan asal mula dari pola perilaku yang berbeda dari komunitas yang beda dalam kehidupan manusia, hal ini merupakan suatu hal yang sangat berbeda dengan proses evolusi biologi. Steward (1955) dengan analisisnya terkait dengan adaptasi manusia terhadap lingkungan dapat menjelaskan bagaimana munculnya sebuah pola budaya baru yang memahami persamaan-persamaan umum dalam proses adaptasi dan ini disebut sebagai ekologi budaya (*cultural ecology*). Konsep dasar dari ekologi budaya (*cultural ecology*) yang telah dikemukakan oleh Steward dengan mendefinikan gagasan dari inti budaya (*core culture*) terdiri dari hal dasar kehidupan yang kaitanya paling erat dengan penghidupan di suatu wilayah tertentu, yang meliputi strategi teknologi serta praktik budaya lokal yang dikembangkan untuk beradaptasi dengan kondisi ekologi pada tempat tinggal

mereka, teknologi juga disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Contohnya budaya orang pegunungan yang mempunyai strategi bertahan hidup yang berbeda dengan budaya orang yang tinggal di dataran rendah.

Ekologi budaya melihatnya sebagai suatu study tentang hubungan teknologi yang digunakan dengan lingkungan mana teknologi itu digunakan, lalu bagaimana mereka berhubungan dengan pola perilaku lainnya, seperti: kekerabatan, praktik membesarkan anak, hukum adat, kerja bakti serta ritual keagamaan dengan pola strategi yang subsistensi, Steward juga menjelaskan, tidak semua elemen budaya yang lahir dapat dijelaskan melalui sudut pandang ekologi. Ada pula elemen budaya yang lahir dari proses diffusi dengan kebudayaan lainnya. Elemen yang secara signifikan merupakan hasil adaptasi dengan lingkungan alam dapat disebut juga dengan inti kebudayaan (*culture core*). Elemen tersebut terdiri dari faktor demografi, teknologi dan juga ekonomi.

Wolf (1982) mendefinisikan petani pertama, petani mempunyai ciri atribut budaya tertentu. Kedua, petani tinggal jenis komunitas tertentu, misalnya di pedesaan. Ketiga, ada anggapan petani tradisional, dalam konteks tipologis dan historis antara tradisi dan tradisi kemoderenan. Wolf juga menyatakan bahwa sistem pertanian bisa di bedakan menjadi beberapa, yang pertama sistem ladang, yang kedua sistem bercocok tanam sebagian, ketiga sistem tanam bergilir dengan siklus singkat, keempat sistem bercocok tanam permanen lahan-lahan permanen serta lahan-lahan pilihan. Sistem lokal dipandang sebagai sebuah pandangan yang baik dan dapat memberikan kemajuan dalam kehidupan masyarakat baik pada tingkat pertanian maupun pada

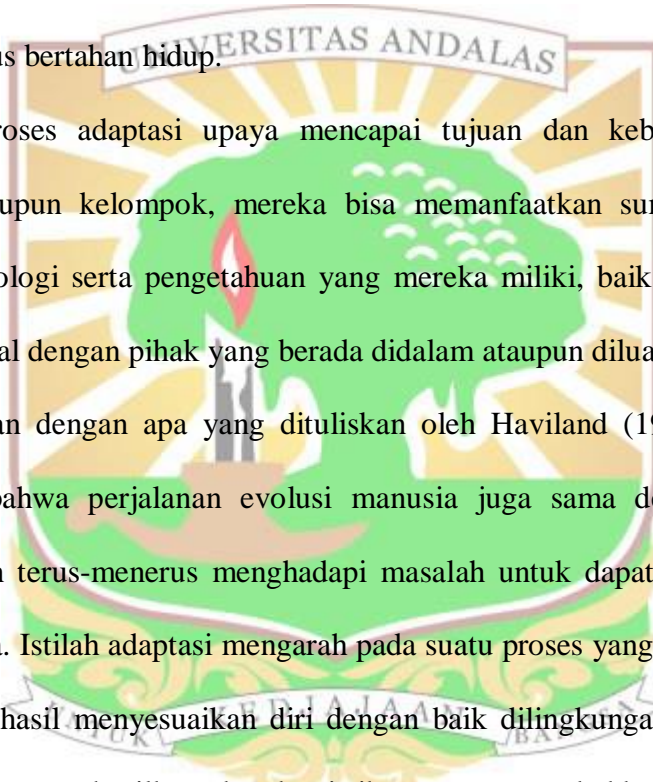
tingkat perladangan dan diharapkan dapat ke arah tingkat berkelanjutan pada tingkat negara dalam sebuah komunitas pertanian yang berada di Indonesia.

Organisasi sosial menjadi sebuah cara hidup yang dihargai dalam kehidupan masyarakat petani hal ini dapat dilihat dimana hubungan kelompok lebih banyak dijumpai dibanding hubungan antar individu. Redflied dalam bukunya menggunakan istilah petani untuk menjelaskan suatu masyarakat yang mengolah tanahnya sendiri sebagai cara mereka hidup namun mereka masih dipengaruhi oleh para bangsawan yang dianggap lebih beradab.

Strategi untuk memperoleh pendapatan keluarga dengan melakukan berbagai macam cara dan berbagai macam tindakan merupakan sebuah tujuan dari strategi adaptasi ekonomi aktif menurut (Suharto, E, 2009). Adaptasi sendiri melupakan hal yang banyak dibahas bahan diberbagai disiplin ilmu, namun ilmu sosial juga banyak membahas mengenai adaptasi yang membahas masalah adaptasi dalam konteks yang lebih spesifik sesuai dengan disiplin ilmu yang digelutinya. Adaptasi merupakan sebuah perilaku yang dilakukan secara sadar dan aktif dapat memilih serta memutuskan apa yang ingin dilakukan sebagai suatu usaha juga sebagai sebuah penyesuaian. Pudja (1989:3) juga menuliskan bahwa “proses adaptasi yang dialami oleh setiap orang dilakukan dalam menghadapi dan menyesuaikan dirinya pada setiap lingkungan yang baru, agar dapat menghasilkan keserasian dan keselarasan antara individu dengan lingkungan tersebut”.

Kemudian Pudja juga menambahkan “secara umum penyesuaian diri pada manusia disebut adaptasi”, juga kemampuan individu dalam beradaptasi mempunyai

nilai untuk kelangsungan hidup individu itu sendiri . individu dapat menempati lingkungan yang beragam jika individu tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam beradaptasi. Ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam beradaptasi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam melihat hubungan antar manusia dan lingkungan, adaptasi dapat dilihat sebagai sebuah proses yang menempatkan manusia atau individu sebagai pelaku yang berupaya untuk mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhannya dalam menghadapi lingkungan serta kondisi sosial yang berubah-ubah agar dapat terus bertahan hidup.



Dalam proses adaptasi upaya mencapai tujuan dan kebutuhan baik secara individual ataupun kelompok, mereka bisa memanfaatkan sumber-sumber sosial, material, teknologi serta pengetahuan yang mereka miliki, baik dalam mengadakan hubungan sosial dengan pihak yang berada didalam ataupun diluar komunitasnya. Hal itu juga sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Haviland (1988; 351-353) yang menyatakan bahwa perjalanan evolusi manusia juga sama dengan evolusi pada binatang, akan terus-menerus menghadapi masalah untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Istilah adaptasi mengarah pada suatu proses yang menyebabkan suatu organisme berhasil menyesuaikan diri dengan baik dilingkungannya dan dari proses tersebut akan menghasilkan karakteristik yang menyebabkan organisme dapat menghadapi rintangan dan bahaya serta menjamin sumberdaya yang mereka butuhkan dilingkungan tempat mereka hidup. Adaptasi pada manusia tidak hanya dilihat dari sudut pandang yang lebih luas, melainkan adaptasi merupakan sebuah proses penyesuaian biologis atau budaya terhadap lingkungannya. Seperti halnya dalam

pertanian akan terus terjadi perubahan dan akan lebih banyak tantangan-tantangan yang harus dilalui oleh para petani dalam menanam padi, mulai dari tantangan yang muncul dari alam, teknologi yang digunakan ataupun dari pengetahuan yang semakin berkembang untuk menciptakan inovasi-inovasi baru di pertanian.

Selanjutnya dijelaskan bentuk yang lebih rinci antara adaptasi budaya dan adaptasi sosial. Adaptasi budaya adalah proses penyesuaian pada unsur kebudayaan yang agar dapat berfungsi lebih baik bagi manusia atau kebudayaan yang mendukungnya. Sedangkan adaptasi sosial merupakan suatu proses perubahan, yang akibatnya pada seorang individu dalam suatu kelompok sosial atau organisasi sosial yang bertujuan agar tetap hidup serta berfungsi lebih baik dalam lingkungan. Baik adaptasi budaya maupun adaptasi sosial merupakan proses untuk mencapai suatu yang lebih baik demi memenuhi kebutuhan manusia atau masyarakat yang mendukungnya.

Dalam beradaptasi, manusia akan berusaha untuk bisa memahami karakteristik yang penting yang ada di lingkungannya. Kemudian mereka menciptakan dan mulai mengembangkan bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut dan untuk selanjutnya manusia akan berusaha menangkap umpan balik serta tindakannya. Pada kondisi ini, wujud dari lingkungan itu sendiri telah terpengaruh dan dibentuk oleh sejumlah Tindakan dari manusia yang akhirnya dapat menggambarkan pengalamannya dan memasyarakatkan cara yang paling tepat dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada lingkungan tersebut.

Adaptasi sosial menurut Soekanto (2007) merupakan proses dari penyesuaian individu, kelompok, seta unit sosial lainnya terhadap norma, proses perubahan , ataupun

kondisi yang diciptakan. Sedangkan menurut Suparlan (1993) berpendapat bahwa adaptasi pada hakekatnya merupakan suatu proses dalam memenuhi syarat dasar kejiwaan, juga syarat dasar sosial. Yang merupakan syarat dasar kejiwaan adalah perasaan tenang dan jauh dari rasa takut, keterpencilan dan kegelisahan. Sedangkan yang merupakan syarat dasar sosial adalah hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, serta tidak merasa dikucilkan.

Selanjutnya adanya perubahan pola perilaku masyarakat Perubahan merupakan sesuatu yang pasti terjadi dalam banyak hal. Perubahan yang ada merupakan wujud hasil penyesuaian diri dengan situasi yang tidak sama seperti sebelumnya. Pola perilaku petani selalu berubah-ubah tergantung situasi dan kondisi saat itu (Ngafifi, 2014). Sebelumnya petani menggunakan hewan untuk membajak sawah dan dibantu tetangga ketika memasuki masa panen. Akan tetapi, teknologi yang berkembang saat ini mengubah pola perilaku masyarakat petani dalam mengolah sawah. Maraknya penggunaan mesin tani menyebabkan masyarakat beralih dari cara tradisional menjadi cara yang lebih moderen. Hal ini mengindikasikan bahwa masuknya teknologi pertanian membawa perubahan terhadap pola perilaku masyarakat tani.

Perkembangan teknologi saat ini menuntun masyarakat kepada kehidupan yang lebih moderen (Ngafifi, 2014). Kehidupan moderen tersebut membawa manusia pada pola perilaku yang semakin dinamis, bervariasi, unik, dan berbeda dari sebelumnya. Pola perilaku merupakan pola-pola tindakan dalam diri individu yang membedakan antara individu satu dengan lainnya. Pola perilaku menjembatani interaksi antar anggota dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga pola perilaku ini sulit dipahami

oleh orang-orang yang tidak tinggal dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dalam kehidupan masyarakat moderen, terdapat ciri-ciri masyarakat moden yang terbentuk sebagai output adanya perubahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ngafifi (2014) mengungkapkan keempat perubahan kecenderungan berpikir tersebut antara lain: -Reifikasi yaitu anggapan masyarakat bahwa segala sesuatu harus diwujudkan dalam bentuk fisik atau lahiriah serta dapat diukur secara kuantitatif. - Manipulasi yang merupakan suatu kecenderungan pemikiran yang berkembang dalam masyarakat untuk mengubah fakta-fakta, benda-benda, atau segala hal menjadi sesuatu yang artifisial demi kepentingan manusia. -Fragmentasi yaitu terdapat pembagian kerja secara khusus dan terspesialisasi yang menuntut adanya kemampuan kerja yang tinggi dan profesionalisme. -Individualisasi yaitu kecenderungan berpikir individu untuk mampu melakukan segala sesuatu secara mandiri, sendiri, dan tidak memerlukan bantuan siapapun. Kecenderungan berpikir demikian akan merujuk pada sikap egosentrisme dan anti sosial.

Dengan demikian, perubahan pola perilaku masyarakat bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan, akan tetapi perubahan pola perilaku tersebut terbentuk melalui serangkaian proses yang rumit dan berkesinambungan. Pola perilaku masyarakat petani berubah mengikuti tuntutan dan keadaan lingkungan yang menjadi komponen eksternal dalam sistem sosial. masuknya teknologi mendorong adanya transformasi masyarakat ke dalam bentuk baru yang berbeda dari sebelumnya, dengan cara beradaptasi dengan lingkungannya.

Geertz (1983) memperkenalkan konsep involusi pertanian dalam bukunya yang berjudul “Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia”. Menurut Geertz sistem pertanian yang ada di Indonesia mengalami involusi, yaitu sebuah proses dimana sistem pertanian mengalami perubahan bentuk menjadi lebih rumit dan intensif namun tidak berarti lebih produktif, ia mencatat bahwa pertanian di Indonesia telah mengalami perubahan yang ditandai dengan kompleksitas upaya pertanian dari pada peningkatan hasil produksi, hal ini disebabkan oleh berbagai tekanan, mulai dari tekanan populasi yang tinggi, lahan pertanian yang terbatas dan budaya yang mementingkan kerumitan dalam praktik pertanian. Geertz juga menyoroti bahwa ada keterbatasan ekologis dalam pertanian di Indonesia, dan pendekatan modernisasi yang diterapkan pemerintah colonial dan pemerintah Indonesia setelah kemerdekaan tidak selalu sesuai dengan kondisi ekologis dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian involusi pertanian menurut Geertz merujuk pada perubahan yang terjadi dalam praktik pertanian yang lebih kompleks tetapi tidak selalu menghasilkan peningkatan produktivitas, karena tekanan ekologis dan budaya lokal yang kuat.

Koentjaraningrat (1980) berpendapat bahwa semua Tindakan yang dilakukan manusia dapat disebut kebudayaan. Dalam pembangunan, masyarakat yang menjadi pelaku dan sekaligus objek dari aktivitas pembangunan. korelasi antara masyarakat dan pembangunan akan terjadi dengan cara pengendalian dari kebudayaan.

Dalam kebudayaan tatanan nilai merupakan inti dan basis dari tindakan manusia. Fungsi elemen nilai (*cultural value*) bagi pembangunan adalah untuk mengevaluasi

proses pembangunan agar berjalan sesuai dengan standar dan kadar dalam kehidupan manusia. Pembangunan merupakan suatu proses menata dan mengembangkan pranata-pranata dalam masyarakat, yang didalam pranata tersebut berisi nilai dan norma untuk mengatur dan memberi pedoman bagi tindakan masyarakat.

Pranata-pranata tersebut, antara lain adalah pendidikan, agama, ekonomi, politik, ekologi, yang akan membentuk dan saling keterkaitan fungsional guna mendukung, melegitimasi serta mengevaluasi tindakan manusia yang kompleks, dapat dikatakan bahwa pembangunan akan menyinggung pada isu pemeliharaan nilai dan norma masyarakat, namun sekaligus membuka ruang bagi isu-isu perubahan sosial. Adanya pergeseran makna dari pembangunan masyarakat yang awalnya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) menjadi pembangunan yang berparadigma berkelanjutan (*sustainable development*). Sedangkan *Community development* dibuat dan diselenggarakan demi mencapai transformasi sosial dalam masyarakat yang dapat berlangsung secara berkelanjutan. Program *community development* memiliki tiga karakteristik yang perlu diperhatikan yang semuanya bersifat adaptif terhadap masyarakat, yaitu *community based*, *local resources based*, dan *sustainable*.

Dari tiga macam pendekatan, terdapat dua sasaran yang ingin dicapai, yaitu kapasitas masyarakat dan sasaran kesejahteraan. Sasaran kapasitas masyarakat dapat dicapai dengan upaya pemberdayaan (*empowerment*) agar anggota masyarakatnya dapat mengikuti proses produksi atau institusi yang menunjang dalam proses produksi, kesetaraan (*equity*), dengan tidak membedakan antara status dan keahlian, kemananan (*security*), keberlanjutan (*sustainability*) dan kerjasama (*cooperation*), semuanya

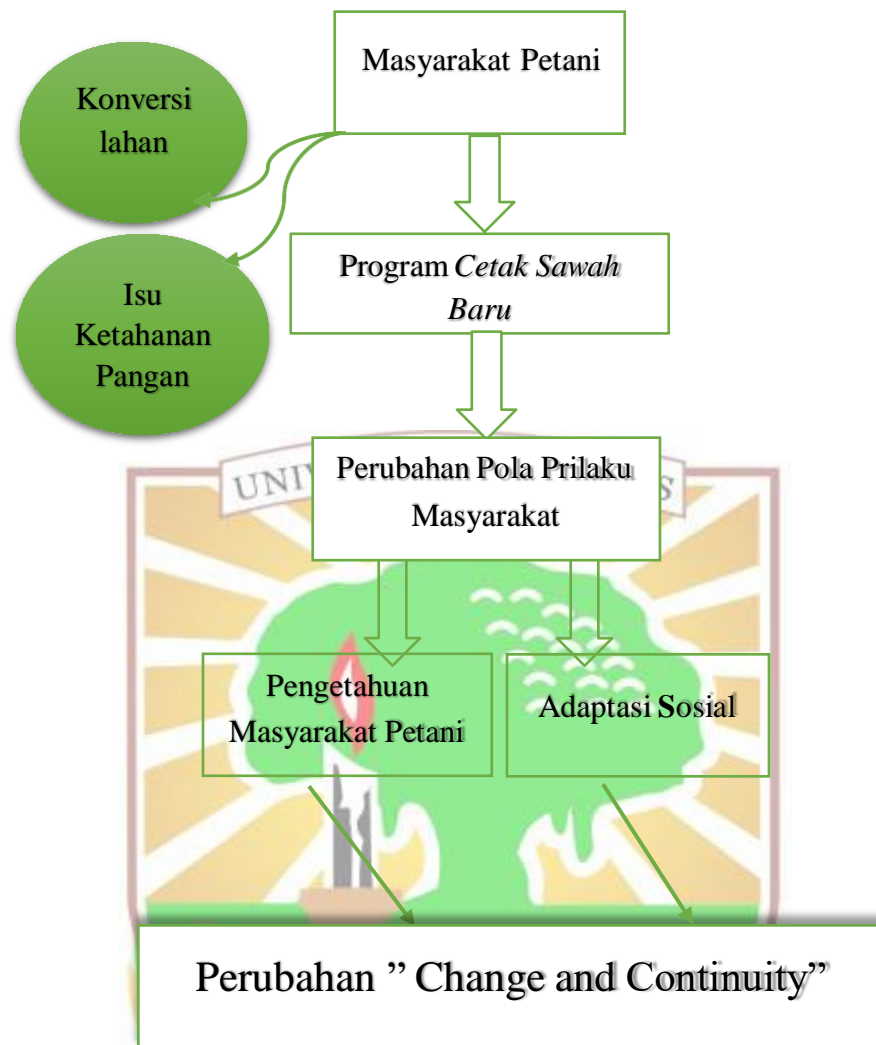
berjalan simultan. Sehingga dengan adanya upaya tersebut dapat mencapai sasaran kedua yaitu kesejahteraan masyarakat.

Sistem pertanian berkelanjutan hakekatnya yaitu sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras, dan seimbang dengan lingkungan serta tunduk pada kaidah alamiah. Upaya manusia yang mengingkari ketetapan ekosistem dalam jangka pendek mungkin akan mampu memacu produktifitas hasil yang tinggi namun jika dalam jangka panjang biasanya akan berakhir dengan kerusakan lingkungan.

Pada masyarakat Jorong Alamanda, transformasi pertanian terjadi ketika adanya perubahan fungsi lahan dari persawahan menjadi perkebunan kelapa sawit, karena wilayah persawahan di Jorong Alamanda merupakan area persawahan yang luas di Pasaman Barat, disanalah program cetak sawah baru dilaksanakan, program itu digagas pemerintah sebagai upaya untuk ketahanan dan pembangunan masyarakat, adanya program cetak sawah baru pada masyarakat petani di Jorong Alamanda membuat petani harus beradaptasi lagi dengan pengetahuan baru yang muncul dalam pertanian mereka.

Melihat pada konsep ekologi budaya dari Steward maka penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pengetahuan masyarakat serta adaptasi baru yang dilakukan masyarakat Jorong Alamanda Nagari Bunuik karena adanya program cetak sawah baru, Berikut merupakan bagan dari kerangka pemikiran :

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



G. Metodologi Penelitian

berikut merupakan metodologi penelitian yang peneliti gunakan :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jorong Alamanda, Nagari Bunuik, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih lokasi di Jorong Alamanda Nagari Bunuik karena disitulah lokasi program Cetak Sawah Baru dilakukan. Dari 17 Jorong yang ada di Kecamatan kinali, di Jorong Alamanda pertama kali dilakukan

cetak sawah baru dan wilayah pertanian padi di Jorong Alamanda juga merupakan wilayah persawahan yang paling luas diantara wilayah persawahan yang ada di Kecamatan Kinali.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan petani dan cara mereka beradaptasi terhadap program cetak sawah baru di Jorong Alamanda Nagari Bunuik. Sehingga unit analisis penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode etnografi, penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan penelitian etnografi menurut Creswell (2003) etnografi merupakan desain kualitatif dimana seorang peneliti harus dapat menggambarkan dan menginterpretasikan pola, nilai, perilaku, kepercayaan, serta Bahasa yang dipelajari dan dianut oleh kelompok budaya, etnografi juga berfokus pada keseluruhan kelompok. Metode etnografi ini menggunakan teknik *participant observation* dimana metode ini mengharuskan peneliti berpartisipasi dan terjun langsung ke masyarakat yang diteliti, agar mendapatkan informasi yang lebih banyak dari masyarakat langsung.

3. Informan Penelitian

Teknik pemilihan informan yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, menurut Sugiono (2016:85) teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data yang menggunakan pertimbangan

tertentu, alasan peneliti menggunakan teknik ini karena program cetak sawah baru yang dilakukan di Jorong Alamanda tidak di ikuti oleh semua orang dan tidak semua orang yang ada di Jorong Alamanda mengetahui program cetak sawah baru, oleh karena itu tidak semua masyarakat Jorong Alamanda yang masuk kriteria, karna dalam penelitian yang akan peneliti lakukan peneliti mempunyai kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang akan digunakan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan.

Maka dari itu untuk mempermudah dalam menentukan informan maka peneliti akan membedakan informan menjadi informan kunci dan informan pendukung, informan kunci adalah informan yang mengetahui lebih dalam mengenai fenomena yang akan diteliti, sedangkan informan pendukung adalah informan yang ditentukan berdasarkan pengetahuan dan hubungannya dengan informan kunci baik secara formal ataupun informal, informan kunci :

- 3.1. Masyarakat Jorong Alamanda yang mengikuti program cetak sawah baru
- 3.2. Ketua kelompok tani sialang jaya VI yang merupakan kelompok tani bagi masyarakat yang melakukan cetak sawah baru yang juga ikut dalam program cetak sawah baru.

Informan pendukung :

- 3.3. Penyuluh pertanian lapangan wailayah Jorong Alamanda yang bertugas memberikan pendampingan serta penyuluhan pertanian pada masyarakat Jorong Alamanda.
- 3.4. Jorong Alamanda yang menjadi bagian dari pemerintahan Alamanda.

3.5. Petani yang tidak mengikuti program cetak sawah baru namun terkena dampak dari program cetak sawah baru

Berikut merupakan daftar nama informan penelitian :

Tabel 1.
Daftar Nama Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Status	Keterangan
1	Taharun	48 Tahun	Laki-laki	Ketua kelompok tani	Informan Kunci
2	Basir	53 Tahun	Laki-laki	Anggota Cetak Sawah Baru	Informan Kunci
3	Fitriani	25 Tahun	Perempuan	Anggota Cetak Sawah Baru	Informan Kunci
4	Sukeni	32 Tahun	Perempuan	Petani Biasa	Informan Pendukung
5	Nirman	40 Tahun	Laki-laki	Petani Biasa	Informan Pendukung
6	Ahmad Zeni	50 Tahun	Laki-laki	PPL Jorong Alamanda	Informan Pendukung
7	Syamsuri	48 Tahun	Laki-laki	Jorong Alamanda	Informan Pendukung

Sumber: Data Primer 2022

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang peneliti gunakan dalam riset ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder, data primer:

4.1. Menurut Hasan (2002:82) data primer merupakan data yang di peroleh langsung

saat melakukan penelitian di lapangan dan cara memperolehnya yaitu dengan:

Observasi, dan wawancara berikut merupakan data primer yang akan di gunakan

Observasi adalah teknik dalam pengumpulan data yang pelaksanaannya yaitu

dengan pengamatan serta meninjau secara cermat lingkungan alam sekitar

dari lokasi penelitian. Observasi menurut Rianto (2010:98-100) terbagi dalam empat jenis 1) observasi partisipan dimana peneliti harus berperan dan ikut ambil peran dalam kehidupan orang atau masyarakat yang di observasi. 2) observasi non partisipan yaitu peneliti tidak ambil bagian dalam kehidupan objek yang akan diobservasi. 3) observasi non sistematis merupakan observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan. 4) observasi eksperimental yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara peneliti dimasukan kedalam kondisi tertentu.

Dalam hal ini peneliti menggunakan Teknik observasi partisipasi dimana peneliti akan terlibat langsung dengan masyarakat dan orang-orang yang bersangkutan serta turut mengikuti kegiatan pertanian masyarakat Jorong Alamanda yang berkaitan dengan program cetak sawah baru.

Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan proses memperoleh keterangan atau informasi untuk penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka pewawancara dengan atau tanpa adanya pedoman wawancara, peneliti dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Menurut Sutrisno (1989) metode interview merupakan metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistematis serta berlandaskan pada penyelidikan, umumnya terdapat dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para petani dan narasumber dengan cara yang santai dan berusaha untuk tidak mengganggu waktu para petani dalam bekerja, dalam wawancara peneliti juga

membebankan narasumber untuk berpendapat tanpa ada intervensi (campuran) dari peneliti atau pihak lain, peneliti juga tidak hanya mewawancarai sekali namun berulang ulang dihari yang berbeda untuk mendapatkan data lapangan sebanyak mungkin.

Dokumentasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan menyediakan bukti yang relevan serta akurat dengan permasalahan penelitian. Peneliti mendokumentasikan setiap temuan menjadi gambar atau video untuk melengkapi bahan analisis, foto dan video itu diharapkan mampu mempermudah dalam mengingat dan memperjelas penelitian yang lakukan. Pada teknik dokumentasi ini peneliti berhasil mengambil foto dan video lokasi yang diadakan program Cetak Sawah Baru, juga alat alat pertanian yang baru dan juga cara mereka bercocok tanam dan memanen padi dalam bentuk gambar, sehingga lebih mudah untuk mengidentifikasi data yang telah diperoleh.

4.2.Data skunder. Cara memperoleh data yang kedua yaitu data skunder menurut Hasan (2002:58) data skunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui sumber-sumber data yang telah ada sebelumnya yang digunakan untuk mendukung data primer peneliti berikut merupakan data skunder yang peneliti gunakan: Data geografis lokasi penelitian, Buku mengenai program Cetak Sawah Baru, Jurnal dan artikel yang membahas mengenai program Cetak Sawah Baru

5. Analisis Data

Pengolahan dan analisis data ini akan menggunakan tiga alur yaitu :

5.1.Reduksi data,

Peneliti melakukan reduksi data untuk memilah dan memfokuskan hasil penelitian sesuatu yang dianggap penting, tujuan dari reduksi data adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap data penelitian yang telah dikumpulkan.

5.2. Penyajian data

Data disajikan dengan terperinci dengan mencari pola hubungannya. Semua hasil wawancara dan observasi lalu, akan didalami satu persatu lalu disatukan kembali sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

5.3. Penarikan kesimpulan,

Merupakan suatu kegiatan yang tujuannya adalah untuk memperoleh makna atau arti, dari serangkaian penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari inti dari sebuah data, atau yang menjadi penting.

6. Proses Penelitian

Penelitian ini secara resmi berlangsung dari bulan September hingga bulan November 2022, namun peneliti sudah mengamati lokasi penelitian sebelumnya yaitu dari bulan Januari 2022, peneliti mulai melihat fenomena yang menarik dan mulai mengobservasi lokasi pertanian padi di Jorong Alamanda, peneliti melakukan perjalanan awal dengan teman peneliti ke persawahan terluas di Bunuik yang jaraknya kurang lebih 8 Km dari kediaman peneliti, memang jaraknya terbilang dekat namun banyak hal yang menjadi kendala karena akses jalan yang masih sulit untuk dilewati serta wilayah persawahan itu merupakan wilayah yang jauh dengan perumahan warga dan jalan aspal, observasi awal peneliti lakukan sebelum menulis proposal penelitian.

Setelah peneliti menyelesaikan proposal penelitian dan melakukan bimbingan dengan kedua dosen pembimbing hingga akhirnya pada bulan september awal peneliti melakukan seminar proposal, setelah selesai melakukan seminar proposal dengan berbagai perbaikan pada proposal peneliti, peneliti mulai mengurus surat izin penelitian, lalu diberikan surat izin penelitian pada bulan september sampai dengan bulan November 2022.

Setelah mendapat surat izin penelitian, peneliti Kembali ke lokasi penelitian dengan terlebih dahulu mendatangi kantor Wali Nagari untuk meminta izin penelitian dan meminta sejumlah data mengenai wilayah yang akan peneliti lakukan penelitian, mulai dari batas wilayah, topologi, sarana dan prasarana, jumlah penduduk, mata pencaharian, serta data administratif lainnya.

Setelah meminta izin di Kantor Wali Nagari peneliti menghubungi Penyuluh Pertanian Lapangan yang ditugaskan di Jorong Alamanda yaitu Bapak Ahmad Zeni, peneliti dan bapak PPL menyepakati untuk berdiskusi di Balai Penyuluhan Pertanian, dari hasil diskusi Panjang antara peneliti dan Bapak Ahmad Zeni peneliti mendapat banyak informasi mengenai program cetak sawah baru karena beliau sendirilah yang melakukan penyuluhan serta pendampingan dari program tersebut, mulai dari awal rancangan program hingga saat ini masih terus dilakukan pendampingan dari data yang peneliti dapatkan dari PPL peneliti mendapatkan gambaran luas wilayah serta batas-batas sawah yang melakukan cetak sawah baru serta bantuan apa saja yang telah diberikan dan juga jumlah alat-alatnya

Setelah menemui PPL peneliti mulai menuju lokasi cetak sawah baru untuk bertemu dengan para petani disana peneliti bertemu dengan bapak basir yang saat itu sedang duduk di gubuknya, peneliti mulai memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan dan akhirnya peneliti melakukan wawancara di hari itu juga dengan bapak basir, setelah wawancara selesai informan Kembali berkativitas dan peneliti ikut membantu informan mencabut semaian padi untuk di panen, karena saat ini penanaman padi menggunakan mesin sehingga peneliti tidak bisa ikut membantu, peneliti hanya mencari tau mengenai cara pengoperasiannya, setelah itu peneliti kembali membuat janji dengan informan untuk mengikuti proses bertaninya.

Minggu berikutnya peneliti menemui informan selanjutnya yang saat itu sawahnya baru mulai panen, peneliti melakukan wawancara dan juga membuat janji akan menemuinya lagi untuk ikut dalam proses memanen padinya. Dalam wawancara peneliti juga memfoto serta video daerah sawah disana. Selanjutnya peneliti menemui dua orang informan lain yang juga merupakan petani namun tidak ikut dalam program cetak sawah baru, peneliti melakukan wawancara dan juga pengamatan secara mendalam saat itu tak lupa dengan dokumentasi yang diperlukan.

Setelah dua bulan fokus melakukan penelitian kesawah peneliti kembali mewawancarai ketua dari kelompok tani yang beranggotakan orang-orang yang mengikuti cetak sawah baru. Setelah data dirasa cukup peneliti kembali ke kota padang untuk menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan selama dilapangan utuk akhirnya bisa dituliskan dalam bentuk skripsi.